

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak ragam budaya dan mendapat perhatian dari masyarakatnya, yaitu dapat dilihat dari penelitian mengenai seni di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa itu. Kesenian adalah bagian dari budaya dan kebudayaan merupakan suatu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang bermakna bukan sekedar dalam kata-kata, ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai dan norma, semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda ketika dalam suatu komunitas.

Menurut (Soekmono, 1973, hal. 9) dalam bukunya yang berjudul *“Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia”*. Semua yang diciptakan oleh manusia sesungguhnya hanyalah hasil usaha untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai kebutuhan jasmani dan rohaninya”. itulah yang dinamakan kebudayaan. Pada hakekatnya kebudayaan itu mempunyai dua segi bagian yang tidak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu:

1. Segi kebendaanya yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalnya dan hasil ini dapat dirubah.
2. Segi kerokhanian
terdiri atas pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun dengan teratur, keduanya tidak dapat diraba, hanya penjelmaanya dapat dipahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan dan sebagainya.

Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia, karena setiap orang akan menampilkan kebudayaan ketika akan bertindak yang melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar individu. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam tingkah laku sosial masyarakatnya sehingga dapat menjadikan negara Indonesia kaya akan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia bahkan dunia.

Perkembangan tari di daerah pulau luar Jawa terutama Sumatera pada jaman sebelum kemerdekaan tidak sepesat masa 1950-1965, beberapa daerah yang telah menerima pengaruh kebudayaan Arab dengan masuknya Islam, bentuk penciptaan tari di masyarakatnya hanya bersifat ala kadarnya saja berupa tari-tari dana, sedangkan daerah-daerah yang baru terlibat kemudian menerima pengaruh

Islam dan Kristen, hanya meneruskan pembinaan tari tradisi untuk adat, kepercayaan dan hiburan. Ada pula daerah-daerah di Sumatera yang diperintah langsung Hindia Belanda selama 38 tahun atau lebih sedikit (1904-1942) dan Sumatera Pada saat itu pernah berdiri kerajaan dengan kekuatan armadanya yang tangguh pada Abad 7-13 Masehi, Sriwijaya yang terletak di Sumatera Selatan dan Palembang sebagai Ibu Kota kerajaan. Diungkapkan dalam buku Dekdikbud. (1984, hal. 13) “*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*”, Sriwijaya dikenal sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan mengenai agama Hindu Budha terbesar di Asia Tenggara, selain menguasai jalur perdagangan dan pelayaran antara Cina Selatan dan samudra Hindia juga telah menjadikan daerah ini sentra pertemuan antara bangsa, hal ini telah menimbulkan transformasi budaya dan lambat laun berkembang dan membentuk identitas baru lagi di daerah ini. Masih dalam buku yang sama (hal. 15). Wajar saja jika budaya Sumatera Selatan bercampur baur dengan budaya China yang pekat akan Budha nya. Dampak perkembangan hindu budha pada masyarkat Sumatera membekas pada sistem pembagian sekelompok berdasarkan kasta, sistem kasta ini didasari atas kedudukan seseorang dalam masyarakat seperti adanya seorang sultan, laksmana beserta keturunanya yang memimpin dan paling disegani.

Diungkapkan oleh Arifin, (2006, hal. 43). Bukti adaptasi budaya luar yang terserap dengan baik lainnya terdapat pada model artistik seni budha yang tertinggal dan melekat pada busana pengantin dan busana tari yang dikenakan seperti songket dan asesoris yang menggunakan motif berbahan baku emas dan perak berkonsep realistik, ukiran bunga *Peoni*, *burung hong*, dedaunan, ukiran lung-lungan dan alat payet bebatuan.

Selain itu, tarian-tarian yang sudah ada sejak abad ke-7 mempunyai gerakan yang mirip dengan tarian cina seperti gerakan jongkok, menunduk, gerakan banyak menggunakan properti yang digunakan masyarakatnya sehari-hari, langkah yang panjang serta kostum yang digunakanpun identik panjang dan menutupi tubuh sipenarinya. Transformasi budaya telah telah terjadi pula dengan masuknya pengaruh islam, terutama pada saat Sumatera Selatan di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam pada Abad ke-15. Beragam faktor yang mempengaruhi sejarah perkembangan masyarakat di Sumatera Selatan itu menimbulkan kebudayaan asimilasi di daerah ini baik dalam tradisi seni maupun

aspek-aspek lain dalam kehidupan salah satunya adalah memiliki keanekaragaman kebudayaan yang menarik. Provinsi ini yang terbentang sungai musi dan jembatan ampera banyak menyimpan Khasanah seni dan budaya. Kebudayaan daerah Sumatera tersebut meliputi adat istiadat, bahasa daerah, dan seni tradisional, begitupun dengan tari yang ada di Sumatera. Tarian Sumatera memiliki banyak ragam gerakan dan makna, masing-masing jenis tarian memiliki konsep atau latar belakang, mulai dari tarian untuk persembahan sampai tarian pergaulan.

Provinsi Sumatera Selatan yang menyimpan Khasanah seni dan budaya yaitu Lubuklinggau yang diresmikan status kotanya pada 17 Agustus 2001 diberikan melalui UU no 7 tahun 2007. Kota ini merupakan pemekaran dari kabupaten Musi Rawas. Lubuklinggau adalah sebuah kota kecil di Sumatra Selatan yang nyaris tak terlihat. Meski demikian, kota ini berkembang sangat pesat, itu dapat dilihat dari pola hidup masyarakatnya, sarana dan prasarana, bangunan-bangunan yang ada, sarana transportasi, kuliner, dan lain-lain. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Lubuklinggau mempunyai kebudayaan daerah yang khas yang tak kalah pentingnya dengan yang lain. Terdapat beberapa warisan Seni dan budaya di kota Lubuklinggau ini di antaranya musik *Tanjidor* dan Upacara seni *Mandi Kasai*, beberapa kesenian daerah dan *Event* tradisional ada *senjang*, *berejung*, *bepantun*, Tari sambut silampari khayangan tinggi, tari lawan mendak, tari piring gelas, tari *senjang* dan tari kreasi daerah. (berdasarkan buku profil seni budaya daerah Lubuklinggau). Dari segi demografi Lubuklinggau berbeda dengan Palembang sebagai Ibukota Sumatera Selatan, tetapi tetap satu rumpun yaitu Melayu.

Kebudayaan Lubuklinggau sebenarnya merupakan perpaduan antara Melayu dan Jawa. Hal ini terjadi berdasarkan letak geografis yang strategis yaitu merupakan jalur penghubung antara pulau Jawa dengan kota-kota bagian Utara pulau Sumatera, salah satunya Kota Lubuklinggau. Transportasi kendaraan yang datang dan pergi membuat warga Lubuklinggau mudah menyerap dan berakulturasi dengan budaya tersebut. Perkawinan merupakan salah satu cara mempersatukan dua kebudayaan yang berbeda. Perkawinan antar suku bangsa (amalgamasi) cukup banyak berlangsung. Perkawinan campuran yang paling

banyak berlangsung adalah antara orang Lembak (Salah satu suku di Lubuklinggau asli) dengan orang Jawa sehingga terjadi akulturasi. Perbedaan adat istiadat pada perkawinan campuran dapat diminimalis dengan menyederhanakan proses adat perkawinan pada masing-masing pihak berdasarkan kesepakatan bersama termasuk penetapan pelaksanaan pesta perkawinan. Begitupun pada kebudayaan Melayu Terlihat juga di bidang keseniannya pada bagian seni tari yang berkembang di daerah Lubuklinggau seperti pada gerak tari yang digunakan sipenari yang bergerak melayang ringan bagaikan berselancar mengikuti aliran air, kadang-kadang meloncat ringan bagaikan riak gelombang yang memecah membentur karang-karang kecil yang mengalun indah dan dipengaruhi oleh budaya melayu di indonesia dipinjam atau bahkan diaplikasikan langsung dalam gerakan tarian.

Keberagaman seni di Lubuklinggau, dapat dilihat dari jenis tari tradisi yang tumbuh dan berkembang diperkotaan seperti berdirinya sanggar-sanggar seni daerah yang memproduksi berbagai tarian dan turut andil dalam berbagai kegiatan berkesenian baik *Event* kedaerahan atau berbagai perlombaan tari dengan tujuan memperkenalkan dan mempertahankan kesenian yang masih ada, bahkan beberapa tari tradisi seperti “ Tari sambut khayangan Tinggi” yang dipelajari di sekolah-sekolah di daerah Lubuklinggau kemudian beberapa tarian baru juga muncul disana termasuk tari kreasi diantaranya Tari *Ngantat Dendan* yang sudah mulai turut dipelajari di beberapa sanggar sekolah. Tidak kalah menarik, bahkan di perdesaan sudah mulai muncul karya-karya baru dari hasil pengembangan tari tradisi dari kota seperti tari penyambutan, tari kreasi yang mengadopsi dari legenda daerah ataupun kebiasaan masyarakat daerah dan kadangkala mengandung nilai religi akan tetapi karena masih kurang peminatnya sehingga keberadaan seni tari di desa kurang begitu menarik dan berkembang.

Berangkat dari sebuah tari tradisi daerah, Lubuklinggau turut andil dalam melaksanakan perkembangan tari, yaitu dengan adanya seni tari tradisi daerah peninggalan nenek moyang yang masih dipertahankan hingga saat ini dengan cara

menyentuh langsung adat dan kebiasaan masyarakat sekitarnya. Seperti potensi keberagaman seni budaya, industri sampai adat pernikahan.

Tari tradisi daerah Lubuklinggau berkembang dan berubah karena pengaruh internal yaitu dari diri manusia sendiri yang berusaha ingin mengembangkannya untuk memenuhi kebutuhan eksternal, karena perubahan tidak terjadi dari satu sisi saja akan tetapi, terjadi pada asumsi masyarakatnya, pengaruh dari luar daerah bahkan untuk meningkatkan eksistensi berkesenian agar tetap menarik dan dikenal masyarakat luas. Adapun yang dimaksud dengan pengembangan yaitu mempunyai dua arti menurut Suwandono dalam Sedyawati “Tari dari tinjauan berbagai segi, (1984, hal. 39)”. Yaitu:

1. Pengembangan dalam arti pengelolaan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat pengembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi.
2. Pengembangan dalam arti penyebarluaskan, untuk dapat dinikmati dan diresapi oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pengembangan dalam pengertian pertama bahwa seni tradisi dapat berubah dengan cara mengembangkan tarian yang sudah ada sesuai perkembangan teknologi dan meluasnya pergaulan dimasyarakat di daerah setempat tanpa menghilangkan nilai tradisi. Hal tersebut terjadi di daerah Lubuklinggau, pada tari tradisi “*Tari sambut silampari khayangan tinggi*”, yang dikembangkan oleh banyak seniman untuk meningkatkan eksistensi di masyarakat. Usaha untuk mengembangkan tari tradisi telah ada dilaksanakan oleh seniman daerah sendiri meskipun dalam bentuk eksperimen atau kreasi baru dan butuh pendalaman dalam segi penggarapannya. Seperti yang dilakukan oleh salah satu seniman kota Lubuklinggau Sabda Pria Jaya pada tahun 2009. Dengan ulet menagajarkan kemampuan kreativitas tari baik tradisi ataupun kreasi kepada murid-muridnya, mulai dari gerak, musik dan kostum. Jaya tidak pernah berhenti berkreasi demi mempertahankan warisan budaya sampai seni tari daerah yang dikenal masyarakat luas, serta mengembangkan juga memperkenalkan kesenian, kebudayaan, dan pariwisata baik nasional ataupun Internasional. Terdapat banyak karya yang diciptakan oleh Jaya di antaranya adalah: *Moneng Sepati (2009)*, *Putri Sito Murai (2009)*, *Dendang Bajegan (2011)*, *Klawai (2012)*, *Ngantat Dendan*

(2013), *Linjang* (2014), *Basuket Bubu* (2015). *Tarian Selamat Datang, Tari Kreasi Melayu* dan banyak karya tari kreasi lainnya.

Tari Lubuklinggau karya Jaya ada yang lainnya yaitu Tari *Ngantat Dendan*. Semuanya itu didukung penuh oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau. Tari *Ngantat Dendan* yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji atau dicermati sebagai objek penelitian. Pertama kali muncul atau diciptakan pada bulan juli 2013 yang ditarikan 9 penari perempuan. Tarian ini meraih penghargaan sebagai juara Umum Parade Tari Nusantara 2013, Juara I Kostum Tari terbaik dan Juara I penyajian Tari terbaik. Tidak sembarangan orang dapat menarikan tari *Ngantat Dendan* dikarnakan melalui sistem seleksi se-provinsi Sumatera Selatan untuk menjadi perwakilan dalam *Event* tahunan di Taman Mini Indonesia Indah se Nusantara yang disebut Parade tari Nusantara, kemudian dalam prosesnya membutuhkan latihan lebih hingga tiga bulan penuh dari bulan Juli sampai september dalam segi pengelolaan properti sehingga tari *Ngantat Dendan* dapat dilakukan dengan seimbang dan terlihat begitu indah. Properti yang digunakannya juga lumayan besar seukuran tabung dengan luas lingkaran 50 cm, memiliki tinggi tabung sekitar 35 Cm, dan beratnya sekitar 1 Kilo gram. Dari hasil usaha keras mereka dalam proses latihan pada akhirnya mendapatkan beberapa penghargaan yang disebutkan di atas. Dalam proses latihan dilakukan di tiga lokasi yaitu: latar Sanggar Studio Lingga, Latar kantor dinas kebudayaan dan pariwisata serta gedung aula SMP/SMA Al-ikhlas Lubuklinggau. (Wawancara dengan Sabda Priya Jaya, 11-01-2016).

Pernikahan merupakan suatu adat yang bersifat sakral dan juga ritual, karena upacara tersebut merupakan peristiwa yang berkaitan mempersatukan dua insan yang akan menghasilkan suatu keturunan, dan juga merupakan penyatuan dua keluarga yang menghasilkan keluarga-keluarga yang lain, dalam hal adat istiadat suatu pernikahan, segala sesuatu harus dipikirkan, hal ini kedua belah pihak harus menyiapkan segala hal. Menurut Giran Ikhlas Munggaran dalam Skripsinya pada tahun 2010. Hal: 4. Maksud dari menyiapkan segala hal di atas menurut rangkaian adat pernikahan Kota Lubuklinggau diantaranya harus ada

lamaran, sedekahan, masak-masak, *omong* tamu, dan bagi mempelai Pria menyiapkan seserahan permintaan mempelai wanita seperti kebutuhan jasmani, seperangkat alat Sholat (bagi yang muslim), buah-buahan dan makan-makanan Khas daerah Lubuklinggau. Biasanya semua seserahan itu diletakan didalan nampan 12 dan rantang atau *Jeras*, rantang dalam kamus indonesia adalah rantang atau panci bersusun untuk tempat makanan dengan dilengkapi tangkai yang berfungsi sebagai pengait dan pegangan, dalam bahasa lain dalam bahasa lembak (coel) yaitu *Jeras* tetapi memiliki ukuran yang besar. Kemudian dilanjutkan pada bagian akhir rangkaian adat perkawinan adalah ritual *Mandi kasai*. Upacara adat *mandi kasai* merupakan sala satu tradisi yang telah berkembang sejak abad ke-14 yakni sebelum pengaruh kesultanan Palembang sampai kedaerah Uluan (pedalaman Musi Ulu). Dikalangan masyarakat kota Lubuklinggau. Tradisi ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan pernikahan antara *Bujang* dan *Dere*. Upacara adat ini sebagai gambaran betapa tingginya penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap suatu pernikahan. Upacara mandi kasai bermakna sebagai kedua pengantin yang melepas masa remaja dalam arti kebebasan bergaul diantara bujang gadis (muda-mudi), ini harus disadari bahwa mereka telah memasuki kehidupan rumah tangga yang penuh dengan keterbatasan dan memiliki tanggung jawab berkeluarga, kedua pengantin juga harus bersih dan suci sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Pernikahan dalam pandangan tua-tua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya sebagai suatu yang sangat sakral. (Situs Disbudpar Lubuklinggau 2011).

Tari *Ngantat Dendan* menceritakan tentang salah satu rangkaian adat perkawinan Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan, dimana pihak rombongan keluarga dari calon mempelai laki-laki akan datang ketempat pihak calon mempelai perempuan dengan membawa *Jeras*. Tarian ini terinspirasi dari Properti yang digunakan bernama *Jeras* tersebut. *Jeras* berbahan *zink* dalam bahasa Indonesia disebut Seng dan Alumunium. Tetapi tidak ada sangkut pautnya dengan upacara mandi *kasai* atau rangkaian upacara adat pernikahan karena hanya dijadikan sumber ide dari garapan Tari *Ngantat Dendan* tersebut. *Jeras* merupakan wadah untuk menampung barang-barang yang diminta oleh mempelai

perempuan sebagai mahar pernikahan. *Jaras* didalam rombongan mempelai laki-laki biasanya dibawa oleh kaum hawa baik ibu-ibu maupun gadis, karena ketika budaya tersebut di implementasikan kedalam tari, tari tersebut hanya dipentaskan oleh penari perempuan. Penggunaanya diletakan di atas kepala diikat dengan menggunakan selendang. (Wawancara dengan Sabda Priya Jaya, 31-10-2015).

Tari *Ngantat Dendan* biasanya didiringi oleh musik Batanghari sembilan. Musik tersebut dihasilkan dari berbadupadan dari beberapa Instrumen musik modern dan traditional seperti gitar, keromong, dengan 12 kenong, gendang jimbe, tamborin, dan akordion sebagai melodi. Tidak lupa disela-sela musik, diselipkan syair-syair pantun yang isinya menggambarkan kegembiraan hati, seperti kegembiraan mempelai pria yang akan bertemu pujaan hatinya, begitupun kebalikanya kebahagiaan mempelai wanita ketika hendak bertemu calon suaminya. (Buku Data Base Kebudayaan Kota Lubuklinggau)

Penelitian dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemunculan Tari *Ngantat Dendan* sehingga dapat dikenal oleh masyarakat. Lebih jelasnya peneliti akan menganalisis tentang Proses penciptaan tarian, struktur penyajian yang didalamnya terdapat, gerak, pola lantai, musik pengiring, rias, busana, dan properti. Dengan adanya penelitian Tari *Ngantat Dendan* tersebut, akan tetap terjaga kelestariannya, keasliannya, lebih berkembang, serta memiliki ciri khas keunikan tersendiri dan tetap menarik sebagai aspek seni penunjang pariwisata daerah. Peneliti tertarik dan akan mengakat permasalahan Tari *Ngantat Dendan* tersebut kedalam penelitian yang berjudul “ **TARI NGANTAT DENDAN DI LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian utama dan penulisan proposal ini agar permasalahan yang dikaji menjadi lebih luas, peneliti akan memberikan batasan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan Tari *Ngantat Dendan*?
2. Bagaimana Struktur Penyajian Tari *Ngantat Dendan*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas untuk peneliti mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian di atas adalah untuk melestarikan, menghargai, dan mengakui tari kreasi hasil kreativitas seniman daerah setempat.

2. Tujuan Khusus

Setelah mengetahui tujuan umum di atas adapun Tujuan khususnya sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses penciptaan Tari *Ngantat Dendan*
- b. Mendeskripsikan Struktur Penyajian Tari *Ngantat Dendan*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia seni dan pendidikan sebagai berikut:

1. Peneliti

Menambah ilmu, wawasan, pemahaman dan pengalaman peneliti mengenai tari ngantat dendan di Lubuklinggau dan dapat dijadikan refrensi baik sekarang ataupun yang akan datang.

2. Pencipta

Memberikan gambaran mengenai hasil dari Tari *Ngantat Dendan*, sehingga diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam penciptaan karya-karya seni sejenis selanjutnya.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau

Mendapatkan tambahan dokumentasi mengenai Tari *Ngantat Dendan* dan diharapkan dapat mengupayakan pelestarian dan pengembangan untuk Tari *Ngantat Dendan* sebagai tari kreasi daerah Lubuklinggau Sumatera Selatan.

4. Departemen Pendidikan Seni Tari

Menambah pustaka atau referensi pada Departemen Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai tari kreasi dibidang seni Nusantara.

5. Peneliti Lainnya

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian atau wawancara dibidang seni budaya nusantara, khususnya tentang Tari *Ngantat Dendan* yang ada di Lubuklinggau dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai pada pelaksanaan program ini, maka metode yang digunakan didalam membatu penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitataif. Penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu mencari data yang sistemati, akurat, dan aktual tentang Tari *Ngantat Dendan* di Lubuklinggau Sumatera Selatan. Cara ini digunakan agar dapat membuka tabir yang terdapat dalam penyajian Tari *Ngantat Dendan* sehingga dapat mendeskripsikan atau memaparkan dan menarik kesimpulan pada setiap peristiwa saat penelian berlangsung serta menafsirkan atau menyusun fakta yang terdapat dalam objek

penelitian. Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu langkah dalam memahami masalah yang diteliti.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi yang peneliti terapkan pada penulisan ini, yaitu:

1. Judul

Judul penelitian diambil dari masalah-masalah yang muncul pada latar belakang sebuah penelitian. Beberapa masalah yang muncul, kemudian diturun menjadi sebuah judul yang menarik. Melalui latar belakang mengenai lahirnya sebuah tarian di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Palembang tepatnya di Kota Lubuklinggau yaitu Tari *Ngantat Dendan*. Peneliti tertarik untuk menjadikan tarian tersebut sebagai subjek penelitian yang selanjutnya dikembangkan oleh peneliti melalui dinas kebudayaan dan pariwisata yang berproses di sebuah Sanggar Seni Studio Lingga yang bertepatan di Jl. Majapahit II No 183. Rt 01 Kelurahan Majapahit Kecamatan Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau. Dari hal tersebut di atas judul yang diberikan pada penelitian ini adalah Tari *Ngantat Dendan* di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.

2. Halaman Pengesahan

Pada halaman pengesahan ini berisi tentang legalitas mengenai isi dari skripsi atau penelitian yang dibuat oleh seorang peneliti. Pada lembar pengesahan skripsi, ditandatangani oleh pembimbing dan ketua departemen yang fungsinya untuk mengesahkan mengenai penelitian tersebut. Pada penelitain mengenai Tari *Ngantat Dendan* di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan, ditandatangani oleh Pembimbing I yaitu Ibu Dr. Desfina, M.Hum, Pembimbing II Bapak Ace Iwan Suryawan, S.Pd., M.Hum dan ketua Departemen Pendidikan Seni Tari Ibu Dr. Frahma Sekarningsih, S.Sen., M.Si.

3. Halaman Pernyataan

Halaman pernyataan adalah pernyataan sendiri tanpa menjiplak atau melakukan tindakan plagiaris dari manapun.

4. Ucapan Terima Kasih

Halaman yang mengemukakan mengenai ucapan terima kasih disampaikan secara singkat melalui tulisan kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

5. Abstrak

Isi abstrak penelitian ini menjelaskan mengenai tujuan dilakukan penelitian ini yang bersangkutan dengan latar belakang penelitian dengan kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan melalui metode-metode penelitian yang digunakan. Dalam abstrak penelitian mengenai tari *Ngantat Dendan* di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.

6. Daftar Isi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah lembar halaman yang menjadi petunjuk pokok isi buku beserta nomor halaman.

7. Daftar Gambar

8. Daftar Lampiran

9. BAB I : Pendahuluan

- a. Latar belakang penelitian
- b. Rumusan masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Metode penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Struktur organisasi skripsi

10. BAB II : Kajian Pustaka

Berisi tentang uraian tentang kajian pustaka, adapun uraian dan isis pada bagian ini diantaranya tentang teori-teori yang melandasi serta buku-buku/pustaka rujukan yang relevan dengan masalah penelitian seperti paparan tentang struktur penyajian tari, teori proses penciptaan tari yang terdiri dari gerak, pola lantai, musik pengiring, rias, busana dan

properti tari. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme. Dalam penelitian ini pustaka-pustaka yang digunakan tercantum pada daftar pustaka.

11. BAB III : Metode Penelitian

- a. Lokasi dan subjek penelitian
- b. Metode penelitian
- c. Definisi operasional
- d. Instrumen penelitian
- e. Analisis data

12. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan peneliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diantaranya mengenai proses penciptaan, struktur penyajian tari *Ngantat Dendan* di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan, sementara pembahasan hasil penelitian berisi analisis dari hasil penelitian.

13. BAB V : Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti mengenai penelitian ini, menujikan tentang analisis data yang ditemukan oleh peneliti mengenai masalah yang diteliti. Kesimpulan tersebut diuraikan secara singkat, jelas, dan padat. Saran pada penelitian ini ditujukan bagi pihak yang terkait pada proses penggarapan tari *Ngnatat Dendan* kepada masyarakat luas sebagai pengguna dan penikmat kesenian berikut penelitian ini, serta kepada calon peneliti yang akan meneliti tentang tarian ini.

14. Daftar Pustaka

Skripsi ini dilengkapi daftar pustaka yang didalamnya terdapat pustaka-pustaka yang dijadikan sumber atau acuan dari landasan teori untuk memperkuat penelitian ini. Sumber yang digunakan pada penelitian

tidak hanya sumber tertulis saja, akan tetapi menggunakan sumber tercetak seperti Foto.

15. Lampiran- lampiran

Lampiran berisikan pendokumentasian dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai bukti penguat penulisan dan riwayat hidup peneliti.